

## Deradikalisasi melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren

Katarina Salona<sup>1</sup>, Marjan Miharja<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Iblam, Jakarta Pusat, Indonesia

Email : [katarinaselona97@gmail.com](mailto:katarinaselona97@gmail.com)<sup>1</sup>, [marjan.miharja@gmail.com](mailto:marjan.miharja@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Upaya penanggulangan terorisme saat ini telah menjadi komitmen bersama di antara bangsa-bangsa di dunia. Secara konvensional, upaya penanggulangan terorisme dilakukan melalui pendekatan penegakan hukum pidana (penal). Sebagian umat Islam bahkan berpendapat bahwa kekerasan atas nama agama termasuk jihad dalam amar ma'ruf nahi munkar dan menegakkan hukum Islam secara keseluruhan (kaffah). Fakta bahwa sebagian besar pelaku radikalisme dan terorisme atas nama Islam di Indonesia adalah alumni pendidikan madrasah atau pesantren tidak dapat dielakkan. Meskipun demikian, menganggap semua jenis lembaga pendidikan sebagai sumber ajaran radikalisme dan teoretikus merupakan kesalahan mendasar mengingat karakteristik dan pola pengembang lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat beragam. Apalagi sejumlah temuan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat berbeda dengan lembaga pendidikan sejenis di negara lain. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter adalah mengembalikan nilai-nilai ketuhanan dalam diri manusia (fitrah) dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah (insan kamil). Insan kamil adalah manusia yang sempurna dalam hal manifestasi dan pengetahuan.

**Kata Kunci:** *Deradikalisasi, Karakter, Pendidikan Pesantren.*

### Abstract

The current counter-terrorism effort has become a common commitment among the nations of the world. Conventionally, the effort to overcome terrorism is done through the approach of criminal law enforcement (penal). Some Muslims even argue that violence in the name of religion is including jihad in the amar ma'ruf nahi munkar and enforce the Islamic law as a whole (kaffah). The fact that most of the actors of radicalism and terrorism in the name of Islam in Indonesia is alumni of madrasah education or boarding school is inevitable. Nevertheless, to regard all types of educational institutions as a source of the teachings of radicalism and theorist is a fundamental mistake given the characteristics and patterns of developers of Islamic educational institutions in Indonesia are very diverse. Moreover, a number of findings indicate that Islamic educational institutions in Indonesia are very different compared to similar educational institutions in other countries. In the Islamic context, character education is to restore the divine values in humans (fitrah) with the guidance of the Qur'an and As-Sunnah so that become a man who berakhlakul karimah (insan kamil). Insan kamil is a perfect man in terms of manifestation and knowledge.

**Keywords:** *deradicalization; character; education pesantren.*

## **PENDAHULUAN**

Upaya penanggulangan terorisme saat ini telah menjadi komitmen bersama di antara bangsa-bangsa di dunia. Secara konvensional upaya penanggulangan terorisme dilakukan melalui pendekatan penegakan hukum pidana (penal). Tetapi seiring dengan perkembangan terorisme dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak serangan terhadap Gedung WTC di USA, beberapa negara yang dimotori oleh Amerika Serikat mengambil sikap lebih dari sekedar penegakan hukum pidana, tetapi memposisikan terorisme sebagai musuh bersama sehingga harus diperangi. Akibatnya tidak jarang dilakukan tindakan militer untuk memburu teroris dan menyerang negara yang diidentifikasi terkait dengan terorisme. Hal ini tidak terlepas dari persoalan ideologis dari terorisme. Dalam konteks Indonesia menurut Irfan Idris, salah satu akar terorisme adalah paham radikalisme yang diwujudkan dalam bentuk tindakan radikal yang memaksakan kehendak.

Terjadinya radikalisme agama merupakan diskursus sekaligus fenomena yang senantiasa aktual. Kajian tentang radikalisme agama banyak dilakukan berbagai pihak, khususnya pasca kejadian tindak kekerasan atas nama agama seperti bom bunuh diri. Kajian radikalisme agama paling tidak menyangkut dua hal, yakni: pertama, penafsiran atas teks-teks suci keagamaan secara tekstualis formalistik yang melahirkan pemahaman dan sikap keberagamaan yang eksklusif, cenderung merasa paling benar (truth claim), dan semangat menggebu untuk melakukan perubahan melalui tindakan sporadis. Hal ini melahirkan terjadinya radikalisme agama yang dalam tataran tertentu melahirkan aksi teror sebagai salah satu implementasi konsep jihad. Kedua, penafsiran teks-teks suci keagamaan secara kontekstual-substantif akan melahirkan sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dialogis, dan mengedepankan semangat rahmatan lil' alamin. Kelompok kedua ini lebih bersifat inklusif dan menghargai keberagaman. Dua fenomena ini sering menjadi pembahasan yang tidak ada habis-habisnya, mulai dari sisi postulat dasar, metodologi, tokoh pemikir dan turunannya, hingga contoh nyata masing-masing kelompok dan model gerakannya.

Sebagian kaum Muslimin bahkan berdalih bahwa kekerasan atas nama agama adalah termasuk jihad dalam amar ma'ruf nahi munkar dan menegakkan syariat Islam secara menyeluruh (kaffah). Namun apakah adil jika sebagian kaum muslimin terus-menerus mengkambing hitamkan pihak-pihak luar tanpa melakukan otokritik terhadap problem internal? Apa mungkin radikalisme yang akan mendorong kekerasan atas nama agama yang juga disebabkan oleh pendidikan Islam yang menyemai benih-benih intoleransi? Benarkah pendidikan Islam pada umumnya mengajarkan teologi kebencian terhadap aliran dan agama yang berbeda kepada anak didiknya? Jika memang gerakan radikalisasi di lembaga pendidikan Islam memang benar adanya, bagaimana cara untuk mengatasinya? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting dicarikan jawabannya untuk menata kembali pendidikan Islam di masa mendatang yang lebih mengedepankan sikap toleran, inklusif dan humanis.

## **METODE**

### **Metode Pengumpulan Data**

Sumber data yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (secondary data). Untuk itu, metode pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitis, yaitu metode yang

dipakai untuk menggambarkan suatu kondisi atau yang tujuannya agar dapat memberikan data mengenai objek penelitian sehingga mampu menggali hal-hal yang bersifat ideal, kemudian dianalisis berdasarkan teori hukum atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Metode Pendekatan**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian yuridis normatif dengan menggunakan metode pendekatan undang-undang yaitu metode pendekatan yang dilakukan dengan menelaah semua undang-undang dan regulasi yang berkaitan dengan isu hukum yang sedang ditangani.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deradikalisasi melalui Pendidikan Karakter**

Radikalisme adalah suatu perubahan sosial dengan jalan kekerasan, yang meyakini akan satu tujuan yang dianggap benar akan tetapi dengan menggunakan cara yang salah. Radikalisme dalam artian bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Dalam artian lain, esensi radikalisme juga dikatakan sebagai konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan. Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.

Radikalisme menurut bahasa artinya adalah berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah dan melewati batas kewajaran. Dalam istilah klasik, teks agama menyebut radikalisme dengan “al-ghulwu”, “altasyaddud”, dan “al-tanaththu’ ”. Allah berfirman, “Katakanlah: Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu” (QS.5:77). Rasulullah bersabda, “Jauhilah perilaku melampaui batas. Sesungguhnya kerusakan umat terdahulu disebabkan oleh perilaku yang melampaui batas dalam agama”. Hadis shahih ini muncul dalam rangka mengkritik perilaku sahabat yang melewati batas dalam melempar jumrah dengan menggunakan batu yang besar. Meskipun hadis ini muncul dalam konteks historis yang khusus, namun beberapa ulama menyatakan bahwa hadis ini berlaku untuk semua bentuk radikalisme. Secara istilah, radikalisme adalah fanatik kepada satu pendapat yang menegasikan pendapat orang lain, dan mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan syariat (maqashid al-syari’at).

Deradikalisasi merupakan proses moderasi terhadap pemikiran atau ideologi para pelaku teror maupun individu yang telah radikal, dalam bahasa lain mengembalikan pemikiran radikal mereka kepada ideologi yang moderat. Radikalisme pada dasarnya merupakan fanatisme (pemuatlakan) terhadap suatu keyakinan dan sikap yang tidak mau kompromi dalam mempertahankan keyakinannya, yang dengan keyakinannya itu mereka melawan keyakinan pihak-pihak lain, dan tidak jarang pelaku memilih bahasa dan perilaku kekerasan dalam “mempertahankan” keyakinannya.

Radikalisme juga bisa dibaca sebagai pernyataan, prinsip, doktrin politik atau perubahan sosial yang mengakar. Radikalisme dalam konteks terakhir tersebut, dimaknai sebagai orientasi politik kelompok-kelompok yang menghendaki adanya perubahan di pemerintahan atau masyarakat secara revolusioner. Sementara, Mohammed Arkoun menjelaskan bahwa radikalisme terjadi akibat pemahaman tekstual atas pesan yang disampaikan oleh AlQur’an yang berbeda-beda yang berkembang seiring dengan kondisi lingkungan dan faktor-faktor lain di mana individu berada. Dalam hal ini, Mohammed Arkoun melihat radikalisme Islam yang tak terpisahkan dari fenomena politis dan

sekaligus ideologis. Bahwa radikalisme Islam muncul sebagai akibat dari gerakan politis kelompok tertentu dengan kepentingan tertentu pula.

Dalam konteks ini diperlukan sebuah iktiar deradikalisasi yang lebih terstruktur, santun dan penuh dengan nilai-nilai bu-daya ketimuran yakni melalui internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-inklusivisme dalam kehidupan beragama di masyarakat. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-inklusivisme sesungguhnya merupakan gerakan menangkal terhadap nilai-nilai keberagamaan eksklusif. Nilai-nilai eksklusif tentu tidak diharapkan oleh Islam, karena Islam dalam orientasi dakwahnya senantiasa mengajarkan nilai rahmatan lil alamain, penuh dialog dan meninggikan nilai-nilai humanis. Sebagian besar fakta pelaku aksi radikalisme dan terorisme adalah Islam di Indonesia, dan alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren yang memang tidak dapat dihindari. Namun demikian menganggap seluruh lembaga pendidikan jenis tersebut sebagai sumber ajaran radikalisme dan terorisme merupakan kesalahan mendasar mengingat karakteristik dan pola pengembang lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang amat beragam. Apalagi salah satu temuan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan di negara lain.

Mengenai pendidikan Indonesia secara umum dibedakan menjadi 3 bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, yaitu pertama pendidikan formal yakni pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Kedua pendidikan informal yakni pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. Ketiga adalah pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan akan tetapi tidak diselenggarakan oleh pemerintah.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembangan kemampuan serta membentuk watak yang peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan proses yang melibatkan manusia sebagai subyek dan obyek sekaligus. Karena proses pendidikan melibatkan manusia dalam prakteknya. Oleh karena itu, pendidikan harus dikelola dengan baik agar tercipta suasana pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja dikalangan warga masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadikan instrument untuk mentata kepribadian bangsa, dan memperkuat identitas nasional, serta memantapkan jati diri bangsa. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan karakter bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter adalah mengembalikan nilai-nilai ilahiyah pada manusia (fitrah) dengan bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah (insan kamil). Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan secara sosial ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran yang tertinggi, yakni menyadari akan kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut juga dengan makrifat. Selanjutnya, menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Di mana tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Adapun pendidikan karakter menurut Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.

Menurut Baharun, to create qualified and educated civiliants, the character should present systemically and totally in each unit and level of education. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dapat mendidik peserta didik agar mampu memberikan nilai-nilai positif dan mampu mempraktekannya dalam kehidupan masyarakat.

### **Deradikalisasi melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah**

#### **Pesantren**

Menurut M. Khusna Amal, proses deradikalisasi akan lebih efektif jika melibatkan pondok pesantren. Hal ini karena, pertama pesantren disinyalir sebagai sarang teroris, persoalan ini mencuat setelah tragedi Legian Bali atau yang terkenal dengan Bom Bali I dan Bom Hotel JW. Marriot yang melibatkan Amrozi CS yang memiliki hubungan kental dengan Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo. Bahkan Amerika Serikat dan media Barat mengklaim beberapa pondok pesantren sebagai sarang teroris. Diantaranya Pesantren Hidayatullah yang terletak 35 km Kota Balikpapan Kalimantan Timur dan Pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo Jawa Tengah. Amerika menuduh Abu Bakar Baasyir memiliki jaringan kuat sebagai otak beberapa pengeboman di beberapa tempat tadi. Kedua, secara kuantitas jumlah pondok pesantren secara nasional cukup besar yakni sejumlah 25.000 pesantren dengan jumlah santri yang mencapai 3,65 juta santri yang tersebar di 33 propinsi. adalah merupakan potensi tersendiri sebagai media yang sangat efektif guna melakukan upaya deradikalisasi agama melalui pendidikan Multikultur inklusivisme ini. Ketiga, kehidupan pesantren sarat dengan nilai, pemikiran dan kehidupan yang sederhana, kejujuran, toleran (tasamuh), moderat, (tawasuth), seimbang dengan faham inklusifitas (infithaiyyah) dan pluralitas (ta'addudiyyah). Nilai dan pemikiran tersebut akan sangat membantu dalam proses deradikalisasi agama dalam rangka penanggulangan terorisme.

Apabila terminologi radikalisme dikaitkan dengan agama Islam, yang dari aspek kebahasaan bertumpu pada bahasa Arab, menurut sejumlah ahli, justru sejauh ini "radikalisme" belum ditemukan dalam kamus bahasa Arab. Ketika teks-teks Arab tidak mengenal istilah itu, bagaimana hal ini dihubungkan dengan Islam yang berasal dari Arab. Jadi, kita bisa memastikan bahwa istilah radikalisme sesungguhnya murni berasal dari Barat, yang belakangan kemudian sering kali dikaitkan dengan fundamentalisme Islam. Salah satu upaya deradikalisasi agama adalah melakukan proses

pemahaman dan pembentukan pola pikir, yakni dengan menanamkan nilai multikulturalisme dan inklusivisme melalui pendidikan pesantren. Pendidikan karakter di pesantren adalah sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan syariat agama Islam, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof. Dr. Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "dayah".

Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya. Laporan lain, Soebardi mengatakan bahwa pesantren Arti pesantren secara bahasa berasal dari kata santri dengan awan pe- dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri. Kata "santri" sendiri menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. 21 Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda, dalam pandangannya asal usul kata "santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari kata satri sebuah kata dari bahasa Sanksekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha meneladani agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim di antara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki ciri-ciri unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara sosiologis munculnya pesantren merupakan hasil dari rekayasa individual yang berkompeten untuk menularkan ajaran Islam dan secara ekonomis (biasanya) mapan sehingga wajar jika perkembangan pesantren sangat diwarnai oleh kyai yang mengasuhnya. Secara tradisional, pesantren memiliki masjid, pondokan, santri, kyai, dan pengajian tradisional. Pesantren kemudian berkembang pesat dengan diversifikasi program dan ilmu yang ditawarkan kepada masyarakat.

## SIMPULAN

Setelah menganalisa semua paparan yang di gambarkan maka dapat di simpulkan bahwasanya deradikalisasi melalui pendidikan karakter berbasis khazanah pesantren ialah sangat dipengaruhi dengan nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren. Menurut M. Khusna Amal, proses deradikalisasi akan lebih efektif jika melibatkan pondok pesantren. Hal ini karena, pertama pesantren disinyalir sebagai sarang teroris, Kedua, secara kuantitas jumlah pondok pesantren secara nasional cukup besar, Ketiga, kehidupan pesantren sarat dengan nilai, pemikiran dan kehidupan yang sederhana, kejujuran, toleran (tasamuh), moderat, (tawasuth), seimbang dengan faham inklusivitas (infithahiyah) dan pluralitas (ta'addudiyah).



## DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, Hasan. Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI). Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Baharun, Hasan. "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2017): 1–25.
- Baharun, Hasan. "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren." *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 57–80.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224–243.
- Budiyono, Yuni Harmawati, Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar, *Prosiding Seminar Nasional PPKn III* (2017)
- Darmadji, Ahmad. Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam 01 Indonesia, *Millah YbJ*. XI, No 1(2011)
- Edi Kurnanto Muhammad. Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali, *Jurnal Khatulistiwa—Journal of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2*(2011)
- Fathurrochman, Irwan Eka Apriani, Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1(2017 )
- Irwan Fathurrochman, Eka Apriani, Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1,(2017 )
- Khori, Ahmad. Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam Manageria: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 1*(2017/1438)
- Masduqi, Irwan. Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren *Jurnal Pendidikan Islam: Volume I, Nomor 2*(20\_2/\_434).
- Maunah, Binti. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1(2015).
- Muklasin, Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul,, Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, tesis (2016).
- Mukromin, Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren, *Jurnal AlQalam Vol.XIII*.
- Ramadhan, Haris. Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan lil"alami (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid) Pascasarjana Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, tesis (2016).
- Ramadhan, Mu"ammar. Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes), *Jurnal SMaRT Volume 01 Nomor 02* (2015).
- Suprpto, Rohmat. Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv (Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo), *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2(2014).
- Suryani, Tamat. Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme, *Jurnal Keamanan Nasional Vol. III, No. 2*(2017).
- Syafe"i, Imam. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 , (2017).
- Usman, Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir Dan Indonesia, *Inovatif, Volume VII Nomor II* (2014).
- Zuhriy, M. Syaifuddin. Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf Walisongo, *Volume 19, Nomor 2*, (2011)